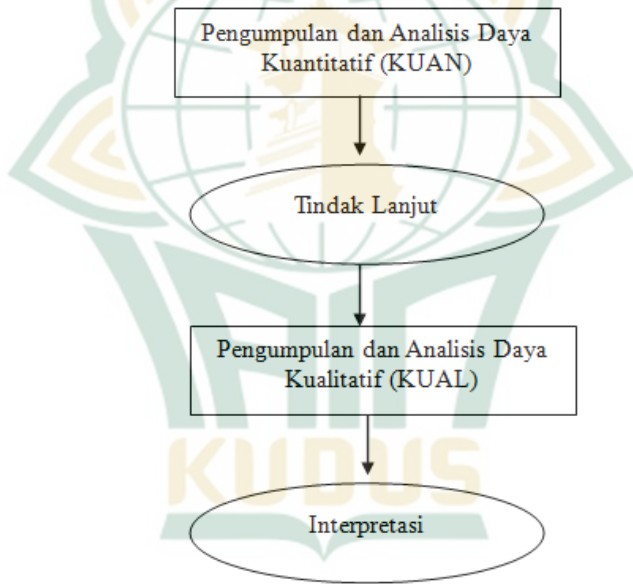


BAB III
METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode campuran atau dikenal sebagai *mixed method*. Penelitian ini menggunakan teknik campuran sekuensial penjelasan sebagai bagian dari metodologi metode campurannya. Dibandingkan dengan pendekatan kualitatif, teknik pendekatan sekuensial penjelasan merupakan pendekatan metodologi campuran yang menarik bagi mereka yang memiliki latar belakang kuantitatif kuat dari disiplin ilmu yang relatif baru.¹

Gambar 3.1
Metode Campuran Sekuesial Eksplanatori



Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk membantu data kualitatif memberikan gambaran yang lebih dalam tentang hasil kuantitatif. Dalam proses pertama, peneliti mengumpulkan data kualitatif, menganalisis hasil, dan kemudian menggunakan hasil ini untuk merencanakan proses kedua. Proses khusus terdiri dari

¹ John W. Creswell, *Research Design Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, Dan Campuran*, IV (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016).

pengumpulan data, dan wawancara kualitatif untuk membantu menjelaskan tanggapan survei.

Tujuan penelitian ini adalah mengumpulkan informasi dari lokasi penelitian guna mengetahui dampak zakat produktif BAZNAS Kabupaten Jepara terhadap pemberdayaan mustahik. Untuk memperkuat statistik ini, wawancara dilakukan.

B. Setting Penelitian

Objek penelitian sangat penting karena berfungsi sebagai penentu jalaannya suatu penelitian yang khusus atau kondisi tempat tertentu. Objek penelitian dapat berupa fenomena kejadian, atau lokasi masalah sosial masyarakat yang perlu diteliti untuk memecahkan masalah yang sebelumnya menjadi fokus utama penelitian.²

Penelitian ini dilaksanakan di wilayah Kabupaten Jepara tepatnya di Kantor BAZNAS Kabupaten Jepara yang beralamat di Jln. Ki Mangunsarkoro No. 40 Panggang Kabupaten Jepara dan rumah mustahik di sekitar Kabupaten Jepara. Dipilihnya BAZNAS Kabupaten Jepara karena Jepara merupakan tempat penulis berasal dan penelitian mengenai pengukuran model CIBEST masih jarang.

C. Subjek Penelitian

Secara umum, subjek penelitian adalah orang-orang yang akan dijadikan oleh para ilmuwan sebagai sumber daya untuk mendapatkan informasi dan data yang mereka perlukan. Keluarga mustahik penerima zakat shaleh dari BAZNAS Kabupaten Jepara menjadi peserta penelitian.

Purposive sampling, yaitu metode pemilihan item penelitian dengan menganalisis berbagai atribut yang relevan dengan subjek penelitian, digunakan dalam penelitian ini. Penelitian ini menemukan rumah mustahik yang sebelumnya diberi zakat produktif oleh BAZNAS Kabupaten Jepara, serta rumah tangga mustahik yang kini menjadi mustahik namun berpotensi menjadi muzakki di kemudian hari yang dapat menyalurkan zakatnya.

D. Sumber Data

Karena sumber data merupakan faktor penentu kualitas hasil penelitian, maka menjadi komponen penting dalam proses

² MA Dr. Umar Sidiq, M.Ag Dr. Moh. Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan, Journal of Chemical Information and Modeling*, vol. 53, 2019, [http://repository.iainponorogo.ac.id/484/1/METODE PENELITIAN KUALITATIF DI BIDANG PENDIDIKAN.pdf](http://repository.iainponorogo.ac.id/484/1/METODE%20PENELITIAN%20KUALITATIF%20DI%20BIDANG%20PENDIDIKAN.pdf).

penelitian. Oleh karena itu, untuk memilih metode pengumpulan data, diperlukan ketersediaan data yang luas. Sumber informasi tersebut antara lain:

1. Data Primer

Data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.³ Data utama untuk penelitian ini berasal dari wawancara. Wawancara dilakukan terhadap rumah tangga Mustahik yang memperoleh manfaat dari program zakat produktif BAZNAS Kabupaten Jepara. Dampak penyaluran zakat dievaluasi dengan menggunakan data tersebut, terutama jika terdapat perubahan pendapatan rumah tangga menyusul penerimaan zakat produktif, pengeluaran rumah tangga, besarnya dukungan yang diberikan BAZNAS Kabupaten Jepara, serta keadaan spiritual dan keagamaan rumah tangga mustahik.

2. Data Sekunder

BAZNAS Kabupaten Jepara menyediakan data dan makalah yang dijadikan sumber sekunder penelitian ini, termasuk informasi keluarga mustahik penerima zakat produktif. Selain itu, laporan tahunan BAZNAS Kabupaten Jepara, buku, jurnal, survei, dan data Badan Pusat Statistik (BPS) digunakan dalam penelitian ini.

E. Teknik Pengumpulan Data

Istilah "pengumpulan data" mengacu pada proses pengumpulan data primer dan sekunder dari penelitian. Karena data akan digunakan untuk mencari solusi atas permasalahan, maka tahap pertama yaitu pengumpulan data merupakan tahap yang krusial. Selanjutnya cara pengumpulan datanya adalah sebagai berikut:

1. Wawancara

Untuk mendapatkan informasi, dapat dilakukan pertanyaan langsung kepada narasumber dan menanyakan yang sesuai dengan pembahasn masalah saat ini untuk mendapatkan jawaban yang sesuai dengan kebutuhan penelitian. Pertanyaan ini dapat diinterpretasikan dalam bentuk data maupun kata.

2. Kuisioner

Untuk memungkinkan partisipan menjawab pertanyaan tertulis berdasarkan pengetahuan, ide, dan sudut pandangnya,

³ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif Dan R&D*, VII (Bandung: CV. Alfabeta, 2009).

penelitian ini menggunakan kuesioner terbuka.⁴ Dalam penelitian ini, penulis memberikan kuesioner kepada rumah tangga mustahik yang terdaftar pada program zakat produktif BAZNAS Kabupaten Jepara. Skala pengukuran penelitian ini adalah skala likert.

3. Dokumentasi

Dokumentasi dalam hal ini merupakan pengumpulan dokumen yang menunjang data dari penelitian yang berasal dari sumber utamanya seperti dokumen atau arsip yang relevan.

F. Teknik Analisis Data

Pengumpulan makalah untuk mendukung data penelitian dari sumber primer (objek penelitian), seperti dokumen atau arsip terkait, dalam konteks ini disebut dokumentasi.

Model indeks kesejahteraan Center for Islamic Business and Economic Studies (CIBEST), yang menggunakan kuadran CIBEST untuk mengukur tingkat kemiskinan di negara-negara Islam adalah teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini

Indeks Kemiskinan Islami (Model CIBEST)

- 1) Menentukan nilai *Material Value* (MV) dan *Spiritual Value* (SV) di Kabupaten Jepara⁵
 - a) Menghitung nilai *Material Value* (MV) dengan menerapkan cara berikut untuk menentukan kebutuhan material minimal yang harus dipenuhi sebuah rumah tangga :

$$MV = \sum_{i=1}^n P_i M_i$$

Keterangan :

- MV = Garis kemiskinan merupakan tolok ukur kebutuhan materi minimal yang harus dipenuhi sebuah keluarga.
- P_i = Biaya untuk produk dan layanan
- M_i = Produk dan layanan minimum yang diperlukan

⁴ Sukandarrumidi, *Metode Penelitian Petunjuk Praktis Untuk Para Pemula* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2004).

⁵ Laily Dwi Arsyianti, “Perhitungan Model CIBEST,” 2023.

- b) Penentuan nilai *Spiritual Value* (SV)
Model CIBEST megevaluasi aspek spiritual setiap keluarga dengan menggunakan lima variabel: sholat, puasa, zakat dan infaq, lingkungan keluarga, dan kebijakan pemerintah. Variabel-variabel inimerupakan standar minimal yang harus dipenuhi dalam hal spiritual.

Tabel 3.1
Skor Indikator Kebutuhan Spiritual

Variabel	Skala Likert					Standar Kemiskinan
	1	2	3	4	5	
Shalat	Melarang orang lain shalat	Menolak konsep shalat	Melaksanakan shalat wajib tidak rutin	Melaksanakan shalat wajib tapi tidak selalu berjamaah	Melaksanakan shalat wajib rutin berjamaah dan melakukan shalat sunah	Skor rata-rata untuk keluarga yang secara spiritual miskin adalah 3 (SV = 3)
Puasa	Melarang orang lain berpuasa	Menolak konsep puasa	Melaksanakan puasa wajib tidak penuh	Hanya melaksanakan puasa wajib secara penuh	Melaksanakan an puasa wajib dan puasa sunah	
Zakat dan Infaq	Melarang orang lain berzakat dan infaq	Menolak konsep zakat dan infaq	Tidak pernah berinfaq walau sekali dalam setahun	Membayar zakat fitrah dan zakat harta	Membayar zakat fitrah, zakat harta dan infaq/sedekah	
Lingkungan Keluarga	Melarang anggota keluarga	Menolak pelaksanaan ibadah	Mengganggu ibadah urusan pribadi anggota	Mendukung ibadah anggota keluarga	Membangun suasana keluarga yang mendukung	

	ibadah		keluarga		ibadah secara bersama sama
Kebijakan Pemerintah	Melarang ibadah untuk setiap keluarga	Menolak pelaksanaan ibadah	Mengganggu ibadah urusan pribadi masyarakat	Mendukung ibadah	Menciptakan lingkungan yang kondusif untuk ibadah

Sumber : Beik dan Arsyianti, 2016

Lima variabel kebutuhan spiritual diukur dengan menggunakan skala likert, dengan masing-masing angka dari 1 sampai 5. Pemenuhan kebutuhan spiritual keluarga lebih tinggi pada variabel dengan skala likert yang lebih tinggi, sementara variabel dengan skala likert yang lebih rendah menunjukkan pemenuhan kebutuhan spiritual keluarga yang lebih rendah.

Jika nilai spiritual sebuah keluarga adalah tiga atau kurang, mereka dianggap miskin secara spiritual. Perhitungan berikut dapat digunakan untuk menentukan berapa kebutuhan rohani setiap anggota keluarga:

$$Hi = \frac{Vpi + Vfi + Vzi + Vhi + Vgi}{5}$$

Keterangan :

- Hi = Skor spiritual aktual anggota rumah tangga ke-i
- Vpi = Skor shalat anggota rumah tangga ke-i
- Vfi = Skor puasa anggota rumah tangga ke-i
- Vzi = Skor zakat dan infak anggota rumah tangga ke-i
- Vhi = Skor lingkungan keluarga menurut anggota keluarga ke-i
- Vgi = Skor kebijakan pemerintah menurut anggota keluarga ke-i

Nilai H_i setiap anggota keluarga dihitung untuk menentukan nilai spiritual rumah. Rumus berikut dapat digunakan untuk menentukan nilai spiritual sebuah rumah tangga:

$$SH = \sum_{i=1}^n \frac{H_1 + H_2 + \dots + H_n}{MH}$$

Keterangan:

- SH = Skor rata-rata kondisi spiritual satu keluarga
- H_i = Skor kondisi spiritual anggota keluarga ke- i
- MH = Jumlah anggota keluarga

Banyaknya nilai-nilai spiritual keluarga di suatu daerah atau bahkan suatu bangsa dapat dilihat berdasarkan nilai SH yang mewakili nilai-nilai tersebut. Ini rumusnya:

$$SS = \sum_{k=1}^n \frac{SH_k}{N}$$

Keterangan :

- SS = Skor rata-rata keluarga yang diamati untuk kesehatan rohani secara keseluruhan
- SHK = Skor kondisi spiritual anggota keluarga ke- k
- N = jumlah total keluarga yang pernah terlihat di suatu negara atau wilayah.

- 2) Menghitung pendapatan mustahik yang berhak menerima zakat produktif BAZNAS Kabupaten Jepara, apabila pendapatan keluarga melebihi nilai MV maka keluarga tersebut bisa digolongkan kaya secara materi. Sedangkan jika pendapatan keluarga di bawah nilai MV maka tergolong miskin materi.
- 3) Mengelompokkan kuadran CIBEST. Dalam kontes suatu daerah, jika nilai $SS > SV$ maka disimpulkan bahwa kondisi spiritual masyarakatnya baik atau cukup. Jika nilai $SS < SV$ maka kondisi spiritual masyarakat miskin. Setelah angka MV dan SV diukur, penentuan posisi masing-masing keluarga pada kuadran CIBEST diukur dari himpunan nilai MV dan

SV yang sebenarnya. Tabel berikut memberikan penjelasan bagaimana nilai MV dan SV digabungkan:

Tabel 3.2
Kombinasi Nilai Aktual SV dan MV

Skor Aktual	≤ Nilai MV	>Nilai MV
>Nilai SV	Kaya spiritual, miskin material (Kuadran II)	Kaya material, kaya spiritual (Kuadran I)
≤ Nilai SV	Miskin spiritual, miskin material (Kuadran IV)	Miskin spiritual, kaya material (Kuadran III)

Sumber: Beik dan Arsyanti, 2016

4) Perhitungan Indeks Model CIBEST

Setelah posisi masing-masing rumah tangga ditentukan dalam kuadrannya, langkah selanjutnya menghitung indeks CIBEST. Indeks CIBEST terdiri dari indeks kesejahteraan, indeks kemiskinan material, indeks kemiskinan spiritual dan indeks kemiskinan absolut Contoh cara menghitung indeks kemiskinan Islam dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 3.3
Perhitungan Indeks Model CIBEST

Indeks CIBEST	Rumus	Keterangan
Kesejahteraan	$W = \frac{w}{N}$	W : Indeks kesejahteraan; $0 \leq w \leq 1$ w : Jumlah keluarga sejahtera (kaya secara material dan spiritual) N : Jumlah populasi (keluarga yang diobservasi)

Kemiskinan Material	$P_m = \frac{M_p}{N}$	P_m : Indeks kemiskinan material; $0 \leq P_m \leq 1$ M_p : Jumlah keluarga miskin secara material namun kaya secara spiritual N : Jumlah populasi (total keluarga yang diobservasi)
Kemiskinan Spiritual	$P_s = \frac{S_p}{N}$	P_s : Indeks kemiskinan spiritual; $0 \leq P_s \leq 1$ S_p : Jumlah keluarga yang miskin secara spiritual namun kaya secara material N : Jumlah populasi (total keluarga yang diobservasi)
Kemiskinan Absolut	$P_a = \frac{A_p}{N}$	P_a : Indeks kemiskinan absolut; $0 \leq 1$ A_p : Jumlah keluarga yang miskin secara material dan spiritual N : Jumlah populasi (total keluarga yang diobservasi)

Sumber: Beik dan Arsyanti, 2016